

ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PENGUNGKAPAN MANAJEMEN RISIKO PERUSAHAAN PERBANKAN YANG TERDAFTAR DI BURSA EFEK INDONESIA

Dian Renita Atmi¹⁾, Damayanti²⁾

^{1),2)}Program Studi Manajemen, STIE YPPI Rembang

¹⁾dianrenita164@gmail.com

²⁾damayanti_rahmania@yahoo.co.id

Abstract

This study was conducted to prove the effect of firm size, leverage, board size, board of commissioners gender diversity, and auditor reputation on risk management disclosure in banking companies listed on the Indonesia Stock Exchange. The object in this study is a banking company listed on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019. The type of data used is secondary data from the annual reports of banking companies obtained from the website www.idx.co.id. The sampling technique used is purposive sampling. The number of samples used in this study are 20 banking companies that consistently publish annual reports on the Indonesia Stock Exchange in 2015-2019 with a total of 100 observations. The data analysis technique used is logistic regression analysis. The results show that company size, board of commissioners size, and board of commissioners gender diversity have an insignificant negative effect on risk management disclosure, leverage and auditor reputation have a significant positive effect on risk management disclosure. The results of the coefficient of determination show a value of 0.254, which means that company size, leverage, board of commissioners size, gender diversity of the board of commissioners, and auditor reputation are able to explain risk management disclosure by 25.4% while the remaining 74.6% is explained by other factors outside of the research. done. and the gender diversity of the board of commissioners has an insignificant negative effect on risk management disclosure, leverage and auditor reputation have a significant positive effect on risk management disclosure. The results of the coefficient of determination show a value of 0.254, which means that company size, leverage, board of commissioners size, gender diversity of the board of commissioners, and auditor reputation are able to explain risk management disclosure by 25.4% while the remaining 74.6% is explained by other factors outside of the research. done. and the gender diversity of the board of commissioners has an insignificant negative effect on risk management disclosure, leverage and auditor reputation have a significant positive effect on risk management disclosure. The results of the coefficient of determination show a value of 0.254, which means that company size, leverage, board of commissioners size, gender diversity of the board of commissioners, and auditor reputation are able to explain risk management disclosure by 25.4% while the remaining 74.6% is explained by other factors outside of the research.

Keywords: *firm size, leverage, board of commissioners size, gender diversity, auditor reputation and risk management disclosure.*

1. Pendahuluan

Pengungkapan risiko menjadi faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena mampu menginformasikan bagaimana risiko itu muncul, penanganan yang dilakukan perusahaan terhadap risiko yang muncul, serta dampak risiko tersebut terhadap masa depan perusahaan. Pengungkapan informasi dalam *annual report*, artinya perusahaan telah berusaha menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*-nya (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017).

Ukuran perusahaan merupakan gambaran kemampuan *financial* perusahaan dalam suatu periode tertentu. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019), Widyawati dan Halmawati (2018), dan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Adnan (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian Meilody dan Suhendah (2019) menunjukkan bahwa ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan risiko.

Faktor kedua yang mempengaruhi adalah *leverage* atau tingkat utang perusahaan. Menurut penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019) dan penelitian yang dilakukan Kumalasari dkk (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan manajemen risiko. Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh Marhaeni dan Yanto (2015) menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Faktor ketiga yang mempengaruhi adalah ukuran dewan komisaris. Susunan dewan komisaris yang lebih besar akan lebih kuat, karena dapat membuat koordinasi, komunikasi dan pengambilan keputusan yang lebih praktis dibandingkan susunan dewan kecil (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017). Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Mubarok (2013) dalam Wicaksono dan Adiwibowo (2017) menunjukkan bahwa jumlah dewan yang besar diprediksi memiliki insentif lebih dalam mengawasi praktik pengungkapan risiko agar tidak ada informasi yang disembunyikan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap tingkat pengungkapan manajemen risiko.

Faktor keempat yang mempengaruhi adalah diversitas *gender* dewan komisaris dalam jajaran anggota dewan komisaris yang menyebabkan perbedaan opini maupun prespektif dalam proses pengambilan keputusan dewan komisaris (Tarantika dan Solikhah, 2019). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019) menunjukkan bahwa semakin banyak jumlah perempuan dalam jajaran anggota dewan komisaris maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko. Maka terdapat hubungan positif signifikan antara diversitas *gender* dewan komisaris dengan pengungkapan manajemen risiko.

Faktor terakhir yang mempengaruhi adalah reputasi auditor yaitu auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik. Kualitas auditor seringkali dipandang dari reputasi auditor tersebut. Apabila auditor memiliki reputasi yang baik maka khalayak akan berpersepsi bahwa kualitas audit yang akan dihasilkan juga baik (Glynis, 2017). Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Zakiyah (2017) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap luas pengungkapan manajemen risiko.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen yaitu ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, diversitas *gender* dewan komisaris, dan reputasi auditor terhadap variabel dependen yaitu pengungkapan manajemen risiko. Objek penelitian yang digunakan adalah perusahaan perbankan periode 2015-2019 yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Penelitian ini diharapkan akan memberikan temuan berkaitan dengan faktor-faktor yang mempengaruhi pengungkapan manajemen risiko di Indonesia.

Adapun tujuan yang hendak dicapai dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk membuktikan pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan.
2. Untuk membuktikan pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan.
3. Untuk membuktikan pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan.
4. Untuk membuktikan pengaruh diversitas *gender* dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan.
5. Untuk membuktikan pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan.

2. Kajian Pustaka dan Pengembangan Hipotesis

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Teori Agensi

Teori agensi (*agency theory*) merupakan teori yang menggambarkan adanya konflik antara manajemen yang bertindak sebagai agen dan pemilik yang bertindak sebagai prinsipal. *Agency theory* pertama kali dikemukakan oleh Jensen and Meckling dalam Wicaksono dan Adiwibowo (2017) yang menjelaskan bahwa *agency theory* mendeskripsikan hubungan antara pemegang saham sebagai *principal* dengan manajemen sebagai *agent*.

Tujuan utama pengungkapan manajemen risiko adalah untuk mengurangi asimetri informasi yang terjadi antara agen *principal*. *Principal* sangat membutuhkan informasi terkait risiko guna memperbaiki pertimbangannya dalam pengambilan keputusan. Selain itu praktik pengungkapan manajemen risiko juga mampu menghindari perusahaan dari konflik kepentingan antara agen dan *principal* melalui kontrol yang dilakukan *principal* kepada agen dengan melihat sejauh mana agen melakukan pengungkapan manajemen risiko (Saskara dan Budiasih, 2018).

2.1.2. Manajemen Risiko

Manajemen risiko merupakan metode yang digunakan oleh perusahaan untuk mengelola risikonya (Ulfa, 2018). Tindakan manajemen risiko diambil perusahaan untuk merespon berbagai macam risiko. Dalam melakukan respon risiko yang dilakukan manajemen risiko adalah dengan cara mencegah dan memperbaiki (Anisa 2012). Perusahaan harus mampu memberikan informasi yang dibutuhkan oleh para *stakeholder* tentang risiko apa yang mungkin dihadapi oleh perusahaan, apa dampaknya serta bagaimana perusahaan dapat mengantisipasi dampak risiko yang terjadi.

2.1.3. Pengungkapan Manajemen Risiko

Pengungkapan risiko menjadi faktor penting dalam pelaporan keuangan perusahaan karena mampu menginformasikan bagaimana risiko itu muncul, penanganan yang dilakukan perusahaan terhadap risiko yang muncul, serta dampak risiko tersebut terhadap masa depan perusahaan. Dengan mengungkapkan informasi risiko dalam *annual report*, artinya perusahaan telah berusaha menjadi lebih transparan dalam memberikan informasi kepada para *stakeholder*-nya (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017).

2.1.4. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan merupakan suatu skala dimana dapat diklasifikasikan besar kecil suatu perusahaan. Besar (ukuran) perusahaan dapat dinyatakan dalam total aktiva, penjualan dan kapitalisasi pasar (Ratnawati, 2012). Semakin besar ukuran perusahaan maka semakin luas pengungkapan manajemen risiko (Tarantika dan Solikhah, 2019). Besar kecil ukuran perusahaan dapat dilihat dari aset yang dimiliki oleh perusahaan tersebut, karena aset yang dimiliki suatu perusahaan mencerminkan sumber daya yang dimiliki oleh perusahaan tersebut maka dapat melakukan kegiatan operasionalnya untuk menghasilkan suatu *output*.

2.1.5. *Leverage*

Leverage adalah utang sumber dana yang digunakan perusahaan untuk membiayai asetnya di luar sumber dana modal atau ekuitas (Suwito dan Herawati dalam Glynis, 2017). Tingkat *leverage* didapat dari perbandingan total utang dengan total modal atau aktiva perusahaan. Perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* tinggi berarti perusahaan tersebut sangat bergantung pada pinjaman luar untuk membiayai asetnya. Sedangkan perusahaan yang mempunyai tingkat *leverage* rendah lebih banyak membiayai asetnya dengan modal sendiri, dengan demikian tingkat *leverage* perusahaan dapat menggambarkan risiko keuangan perusahaan (Saskara dan Budiasih, 2018).

2.1.6. Ukuran Dewan Komisaris

Ukuran dewan komisaris adalah total dari seluruh anggota komisaris baik yang berasal dari internal maupun eksternal perusahaan yang bertugas melakukan mekanisme pengawasan terhadap seluruh direksi dalam menjalankan perusahaan (Diani, 2013). Semakin besar jumlah anggota dewan komisaris maka perusahaan akan diuntungkan karena manfaat *monitoring* dan pemberian informasi yang mengikat diharapkan mampu meningkatkan kualitas pengungkapan manajemen risiko. Besarnya jumlah dewan komisaris memungkinkan perusahaan tidak didominasi oleh pihak manajemen dan menjalankan perannya lebih aktif (Sulistyaningsih, 2016).

2.1.7. Diversitas Gender Dewan Komisaris

Diversitas *gender* dewan komisaris adalah keragaman atau perbedaan *gender* (laki-laki dan perempuan) dalam jajaran anggota dewan komisaris yang menyebabkan perbedaan opini maupun prespektif dalam proses pengambilan keputusan dewan komisaris (Amar dkk., 2015 dalam Tarantika dan Solikhah, 2019). Teori keagenan (Jensen dan Meckling, 1967 dalam Tarantika dan Solikhah, 2019) menyarankan dewan komisaris dengan *gender* yang beragam dapat meningkatkan independensi dan pengawasan manajerial (Sanggar dan Singh dalam Tarantika dan Solikhah 2019).

2.1.8. Reputasi Auditor

Reputasi auditor adalah auditor yang mempunyai nama baik dan mempertahankan reputasinya dengan memberikan kualitas audit yang baik. Auditor eksternal membantu meningkatkan efektivitas manajemen risiko dan melakukan evaluasi, sehingga meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasan (Tarantika dan Solikhah, 2019). KAP mampu membantu pengungkapan manajemen risiko perusahaan khususnya KAP yang termasuk dalam *big four*, karena auditor yang termasuk dalam *big four* dapat membantu internal auditor dalam manajemen risiko sehingga mampu meningkatkan efektivitas penilaian dan pengawasan

risiko. Karena ketika kualitas penilaian dan pengawasan terhadap risiko meningkat, maka pengungkapan manajemen risiko perusahaan akan lebih efektif.

2.2. Pengembangan Hipotesis

2.2.1. Hubungan Ukuran Perusahaan dengan Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Adam dkk. (2016), Nahar dkk. (2016), dalam Tarantika dan Solikhah (2019), Widyawati dan Halmawati (2018), dan penelitian yang dilakukan oleh Ardiansyah dan Adnan (2014) menunjukkan hasil bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap luas pengungkapan manajemen risiko. Konsekuensinya, perusahaan dengan ukuran besar akan memiliki tuntutan kuat untuk membentuk manajemen risiko yang bertujuan mengawasi berbagai risiko tersebut. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₁: Diduga ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.2. Hubungan *Leverage* dengan Pengungkapan Manajemen Risiko

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Nahar dkk. (2016) dalam Tarantika dan Solikhah (2019) dan penelitian yang dilakukan Kumalasari dkk. (2014) menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara *leverage* dengan pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₂: Diduga *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.3. Hubungan Ukuran Dewan Komisaris dengan Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan oleh Glynis (2017) dan penelitian yang dilakukan Wicaksono dan Adiwibowo (2017) menunjukkan bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif terhadap pengungkapan risiko. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₃: Diduga ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.4. Hubungan Diversitas Gender Dewan Komisaris Pengungkapan Manajemen Risiko

Zango dkk., (2015), Sanggar dan Singh (2017) dalam Tarantika dan Solikhah (2019) meneliti pengaruh wanita dalam anggota dewan komisaris terhadap luas pengungkapan manajemen risiko *financial* dan menemukan hasil yang positif signifikan. Jadi dalam ini, akan mengutamakan pengaruh *gender* wanita dalam pengungkapan manajemen risiko. Hipotesis yang dapat dibuat berdasarkan uraian tersebut adalah:

H₄: Diduga diversitas *gender* dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

2.2.5. Hubungan Reputasi Auditor dengan Pengungkapan Manajemen Risiko

Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Gunawan dan Zakiyah (2017) dalam Tarantika dan Solikhah (2019) menunjukkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan penjelasan di atas maka dapat dirumuskan hipotesis sebagai berikut:

H₅: Diduga reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

3. Metode Penelitian

Jenis penelitian ini menggunakan data sekunder yang diperoleh dari pihak ketiga. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu teknik dokumentasi. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) selama periode 2015-2019. Teknik pengambilan sampel menggunakan purposive sampling dengan 20 sampel perusahaan yang konsisten menerbitkan annual report di Bursa Efek Indonesia tahun 2015-2019.

Variabel dependen dalam penelitian ini menggunakan variabel Pengungkapan Manajemen Risiko. Sedangkan variabel independen dalam penelitian ini adalah Ukuran Perusahaan, Leverage, Ukuran Dewan Komisaris, Diversitas Gender Dewan Komisaris, dan Reputasi Auditor.

3.1. Ukuran Perusahaan

Penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan merupakan nilai besar atau kecilnya perusahaan. Besarnya kapasitas perusahaan yang dapat dinyatakan dalam total aktiva dengan menggunakan konstruk sebagai berikut:

$$SIZE = Ln \text{ Total Asset}$$

3.2. Leverage

Penelitian yang dilakukan oleh Saskara dan Budiasih (2018) penelitian tentang *Leverage*, dalam penelitian ini menggunakan konstruk sebagai berikut:

$$LEV = \frac{\text{total liabilitas}}{\text{total ekuitas}}$$

3.3. Ukuran Dewan Komisaris

Penelitian yang dilakukan Tarantika dan Solikhah (2019) tentang ukuran dewan komisaris, maka penelitian ini menggunakan konstruk sebagai berikut:

$$UDK = \text{Jumlah anggota dewan komisaris}$$

3.4. Diversitas Gender Dewan Komisaris

Penelitian yang dilakukan oleh Tarantika dan Solikhah (2019) dengan menggunakan konstruk sebagai berikut:

$$DGDK = \frac{\text{Dewan Komisaris Wanita}}{\text{Jumlah Dewan Komisaris}} \times 100\%$$

3.5. Reputasi Auditor

Keberadaan Reputasi Audit *big four* dalam mengaudit laporan keuangan perusahaan, pengukuran menggunakan variabel *dummy* yaitu untuk perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four* diberi nilai 1, sebaliknya jika tidak maka diberi nilai 0 (Tarantika dan Solikhah, 2019). Kategori KAP di Indonesia yang termasuk dalam *The Big Four* yaitu (www.idx.co.id):

- a) KAP Purwanto, Suherman, dan Surja yang berafiliasi dengan Ernst and Young (EY).
- b) KAP Osman Bing Satrio dan Rekan yang berafiliasi dengan Deloitte Touche Tohmatsu.

- c) KAP Siddharta Widjaja yang berafiliasi dengan Kinsfield, Peat, Marwick, dan Geordeller (KPMG).
- d) KAP Tanudireja, Wibisana, dan Rekan yang berafiliasi dengan Pricewater House Coopers (PWC).

4. Hasil dan Pembahasan

Hasil Penelitian ini dijelaskan sebagai berikut:

4.1. Hasil Uji Deskriptif Statistik

Tabel 1
Hasil Uji Statistik Deskriptif

	N	Min	Max	Mean	Std. Deviation
Ukuran Perusahaan	100	12.06	24.02	19.3347	2.30220
Leverage	100	0.47	9.81	5.0987	1.86612
Ukuran Dewan Komisaris	100	2	9	6	2
Diversitas Gender Dewan Komisaris	100	0.00	0.50	0.10	0.13
Valid N (listwise)	100				

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 1 dijelaskan bahwa ukuran perusahaan selama periode penelitian memiliki nilai maximum Rp24,02, nilai minimum Rp12,06, nilai rata-rata (*mean*) Rp19,3347 dan penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar Rp2,30220. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki ukuran perusahaan yang kecil, karena nilai standar deviasinya lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Nilai *leverage* selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,47%, nilai maksimum 9,81%, nilai rata-rata (*mean*) 5,0987% dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) sebesar 1,86612%. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki nilai *leverage* dengan variasi yang kecil dibanding dengan nilai rata-ratanya.

Ukuran dewan komisaris selama periode penelitian memiliki nilai minimum 2 orang, nilai maksimum 9 orang, nilai rata-rata (*mean*) 6 orang dan tingkat penyimpangan penyebaran data (standar deviasi) 2 orang. Hal ini menunjukkan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki nilai ukuran dewan komisaris dengan variasi kecil, karena nilai standar deviasi lebih kecil dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Nilai diversitas *gender* dewan komisaris selama periode penelitian memiliki nilai minimum sebesar 0,00%, nilai maksimum sebesar 0.50%, nilai rata-rata sebesar 0,10% dan nilai standar deviasi sebesar 0,13%. Hal tersebut menunjukkan bahwa perusahaan yang diobservasi memiliki nilai diversitas gender dewan komisaris dengan variasi besar, karena nilai standar deviasi 0,03% lebih besar dibandingkan dengan nilai rata-ratanya.

Tabel 2
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Variabel Pengungkapan Manajemen Risiko (Y)

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Tidak mengungkapkan manajemen risiko	54	54.0	54.0	54.0
	Mengungkapkan manajemen risiko	46	46.0	46.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 2 perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko diberi kode 1 sedangkan perusahaan yang tidak mengungkapkan manajemen risiko diberi kode 0. Berdasarkan tabel *frequency* terdapat 54 observasi (54%) perusahaan yang mengungkapkan manajemen risiko dan terdapat 46 observasi (46%) perusahaan yang tidak mengungkapkan manajemen risiko.

Tabel 3
Hasil Uji Statistik Deskriptif
Variabel Reputasi Auditor

		<i>Frequency</i>	<i>Percent</i>	<i>Valid Percent</i>	<i>Cumulative Percent</i>
Valid	Non KAP Bigfour	36	36.0	36.0	36.0
	KAP Bigfour	64	64.0	64.0	100.0
	Total	100	100.0	100.0	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 3 perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *bigfour* diberi kode 0 sedangkan perusahaan yang menggunakan jasa KAP *bigfour* diberi kode 1. Berdasarkan tabel *frequency* terdapat 36 observasi (36%) perusahaan yang tidak menggunakan jasa KAP *bigfour* dan terdapat 64 observasi (64%) perusahaan yang menggunakan jasa KAP *bigfour*.

4.2. Hasil Uji Regresi Logistik

4.2.1. Uji Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

Tabel 4
Hasil Uji Analisis Keseluruhan Model (*Overall Model Fit*)

<i>Iteration</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>
Step 0	137,989
Steo 1	116,883

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 4 diatas menunjukkan bahwa terdapat selisih antara nilai $-2LogL$ awal dengan nilai $-2LogL$ akhir. Nilai dari $-2LogL$ awal sebesar 137,989 dan nilai $-2LogL$ akhir sebesar 116,883 mengalami penurunan sebesar 21,106. Terjadinya penurunan nilai $-2LogL$

awal dan $-2\text{Log}L$ akhir menunjukkan bahwa model fit dengan data sehingga H_0 diterima dan regresi pada penelitian menunjukkan model regresi yang lebih baik.

4.2.2. Uji Hosmer and Lemeshow

Tabel 5
Hasil Uji Hosmer and Lemeshow Test

Step	Chi-square	Df	Sig.
1	12,995	8	0,112

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan Tabel 5 menunjukkan bahwa nilai *chi-square* sebesar 12,995 dengan nilai signifikansi sebesar 0,112 dimana lebih besar dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa H_0 dalam penelitian ini diterima. Hasil menunjukkan bahwa tidak diperoleh adanya perbedaan antara prediksi model regresi logistik dengan data hasil observasi, sehingga model diterima karena model sesuai dengan hasil observasinya.

4.2.3. Hasil Uji Koefisien Regresi Logistik

Tabel 6
Hasil Uji Regresi Logistik

Variabel	B	Sig.	Kesimpulan
SIZE	-0,065	0,538	H_1 ditolak
LEV	0,454	0,004	H_2 diterima
UDK	-0,015	0,911	H_3 ditolak
DGDK	-0,128	0,950	H_4 ditolak
BIGFOUR	1,401	0,016	H_5 diterima
Constant	-2,077	0,356	

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil analisis dengan regresi logistik maka diperoleh persamaan regresi sebagai berikut:

$$L_n \frac{p}{1-p} = -2,077 - 0,065\text{SIZE} + 0,454\text{LEV} - 0,015\text{UDK} - 0,128\text{DGDK} + 1,401\text{BIGFOUR} + \epsilon$$

Berdasarkan persamaan regresi tersebut maka dapat diinterpretasikan hasil sebagai berikut:

- Nilai konstanta yang diperoleh sebesar -2,077 yang berarti bahwa jika variabel independen yaitu SIZE, LEV, UDK, DGDK, dan BIGFOUR tetap maka probabilitas pengungkapan manajemen risiko turun sebesar 2,077.
- Nilai koefisien regresi variabel SIZE sebesar -0,065. Hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan SIZE akan mengakibatkan penurunan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,065.
- Nilai koefisien regresi variabel LEV sebesar 0,454 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan LEV akan mengakibatkan kenaikan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,454.
- Nilai koefisien regresi variabel UDK sebesar -0,015 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan UDK akan mengakibatkan penurunan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,015.

e. Nilai koefisien regresi variabel DGDK sebesar -0,128 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan DGDK akan mengakibatkan penurunan pengungkapan manajemen risiko sebesar 0,128.

Nilai koefisien regresi variabel BIGFOUR sebesar 1,401 hal ini menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan BIGFOUR akan mengakibatkan kenaikan pengungkapan manajemen risiko sebesar 1,401.

4.2.4. Uji Determinasi (*Nagelkerke R Square*)

Tabel 7
Koefisien Determinasi

<i>Step</i>	<i>-2 Log Likelihood</i>	<i>Cox & Snell R Square</i>	<i>Nagelkerke R Square</i>
1	116,883 ^a	0,190	0,254

Sumber: Data diolah, 2020

Berdasarkan hasil dari nilai *Nagelkerke R Square* pada Tabel 7 menunjukkan bahwa nilai *Nagelkerke R Square* adalah 0,254 yang berarti bahwa variabilitas pada variabel dependen (pengungkapan manajemen risiko) yang dapat dijelaskan oleh variabel independen (ukuran perusahaan, *leverage*, ukuran dewan komisaris, diversitas *gender* dewan komisaris, dan reputasi auditor) adalah sebesar 25,4%. Sementara itu, sisanya sebesar 74,6% dijelaskan oleh variabel-variabel lain di luar dari model penelitian ini.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Pengujian hipotesis dilakukan dengan cara membandingkan tingkat signifikansi dengan α sebesar 5%. Dari Tabel 7 dapat dijelaskan hasil uji hipotesis sebagai berikut:

4.3.1. Hasil uji hipotesis pertama (H_1)

Hipotesis pertama menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7 diperoleh koefisien logistik sebesar -0,065 dengan nilai signifikansi 0,538 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis pertama yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko ditolak (H_1 ditolak).

4.3.2. Hasil uji hipotesis kedua (H_2)

Hipotesis kedua menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7 diperoleh koefisien logistik sebesar 0,454 dengan nilai signifikansi 0,004 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *leverage* berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko diterima (H_2 diterima).

4.3.3. Hasil uji hipotesis ketiga (H₃)

Hipotesis ketiga menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7 diperoleh koefisien logistik sebesar -0,015 dengan nilai signifikansi 0,911 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis ketiga yang menyatakan bahwa ukuran dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko ditolak (H₃ ditolak).

4.3.4. Hasil uji hipotesis keempat (H₄)

Hipotesis keempat menyatakan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7 diperoleh koefisien logistik sebesar -0,128 dengan nilai signifikansi 0,950 > 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis keempat yang menyatakan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko ditolak (H₄ ditolak).

4.3.5. Hasil uji hipotesis kelima (H₅)

Hipotesis kelima menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Berdasarkan hasil uji hipotesis pada Tabel 7 diperoleh koefisien logistik sebesar 1,401 dengan nilai signifikansi 0,016 < 0,05. Sehingga dapat disimpulkan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Dengan demikian hipotesis kelima yang menyatakan bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko diterima (H₅ diterima).

4.4. Pembahasan

4.4.1. Pengaruh ukuran perusahaan terhadap pengungkapan manajemen risiko

Perusahaan dengan total aset yang lebih besar belum tentu melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas pula. Semakin besar nilai total aset suatu perusahaan maka kegiatan perusahaan juga akan semakin kompleks, dan semakin luas pengungkapan yang dilakukan oleh perusahaan maka semakin banyak informasi yang dipublikasi yang kemudian tidak dapat digunakan oleh perusahaan pesaing dalam mencari kesempatan. Sehingga beberapa perusahaan melakukan pengungkapan dengan cara sukarela.

Dalam teori agen menjelaskan tentang alasan perusahaan menyajikan informasi untuk pihak eksternal karena semakin besar ukuran perusahaan mengakibatkan sering terjadinya konflik antara pemilik dan manajemen dalam hal ini adalah pemegang saham (*investor*) dan pihak *agent* yang diwakili oleh manajemen (*direksi*). Karena adanya perbedaan kepentingan antara pihak manajemen dengan *principal* yang dapat menimbulkan terjadinya konflik keagenan (Marhaeni dan Heri, 2015). Kedua belah pihak sama-sama menginginkan keuntungan yang besar dan juga sama-sama menghindari adanya risiko maka dengan ukuran perusahaan yang lebih besar dapat memperoleh laba yang besar dan juga dapat meminimalisir risiko yang muncul. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ukuran perusahaan berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Jumlah aset yang besar belum tentu menunjukkan kemampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban dalam hal mengungkapkan manajemen risiko. Hasil penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh Sulistyarningsih dan Barbara (2016) yang menyatakan bahwa

ukuran perusahaan tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

4.4.2. Pengaruh *leverage* terhadap pengungkapan manajemen risiko

Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan maka akan semakin luas juga pengungkapan manajemen risiko yang harus dilakukan oleh suatu perusahaan sebagai bentuk pertanggungjawaban perusahaan terhadap kreditur. Perusahaan dengan *leverage* yang tinggi cenderung memiliki biaya agensi yang tinggi, sehingga menimbulkan tingginya risiko keuangan yang dihadapi oleh perusahaan (Tarantika dan Solikhah, 2019). Tingkat *leverage* yang tinggi menggambarkan bahwa perusahaan memiliki struktur modal dengan jumlah utang lebih besar daripada jumlah ekuitasnya, dengan demikian lebih berisiko atas kemungkinan dalam hal melunasi utang beserta bunganya (Anisa, 2012). Di sisi lain pihak kreditur sebagai pihak pemberi utang cenderung untuk menuntut perusahaan untuk memiliki pengendalian internal yang lebih baik. Konsekuensinya, perusahaan dengan tingkat *leverage* yang tinggi dituntut untuk membentuk komite manajemen risiko dengan tujuan mengawasi risiko tersebut.

Hasil penelitian sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Kumalasari (2014) dan Tarantika dan Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif signifikan antara *leverage* dengan pengungkapan manajemen risiko. Hal ini dikarenakan kreditur membutuhkan pertanggungjawaban dari perusahaan terhadap penggunaan dana yang telah dipinjamkan sebagai alat ukur untuk mengetahui kemampuan perusahaan dalam pengembalian hutang. Semakin tinggi *leverage* suatu perusahaan akan menyebabkan semakin luasnya pengungkapan manajemen risiko suatu perusahaan, karena semakin tinggi tingkat utang suatu perusahaan semakin besar pula permintaan transparansi informasi dari kreditur. Hal ini yang menyebabkan hubungan antara *leverage* dengan pengungkapan manajemen risiko berpengaruh positif. Seiring dengan tuntutan kreditur terhadap informasi tersebut maka perusahaan dengan *leverage* yang tinggi akan melakukan pengungkapan manajemen risiko yang lebih luas.

4.4.3. Pengaruh ukuran dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil penelitian tidak sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Glynis (2017) dan Wicaksono dan Adiwibowo (2017) yang menunjukkan hasil bahwa jumlah dewan komisaris memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya semakin besar ukuran dewan komisaris maka dapat mengurangi biaya agensi karena tata kelola perusahaan sudah berjalan dengan efektif, sedangkan ukuran dewan komisaris yang kecil akan menyebabkan biaya keagenan cukup tinggi karena kurangnya keahlian dalam mekanisme tata kelola perusahaan (Wicaksono dan Adiwibowo, 2017).

Penelitian dengan hasil yang negatif tidak signifikan menunjukkan bahwa ukuran dewan komisaris yang terlalu besar menyebabkan proses dalam mencapai kesepakatan akan menjadi panjang karena terbatasnya kemampuan manusia untuk berdiskusi dan bernegosiasi yang baik. Semakin banyak ukuran dewan komisaris maka akan semakin banyak pendapat-pendapat yang muncul dari masing-masing dewan komisaris. Sehingga akan membutuhkan waktu yang panjang untuk mencapai suatu kesepakatan dalam pengambilan keputusan. Semakin banyaknya dewan komisaris maka akan semakin sulit menjalankan perannya dengan baik, karena banyaknya dewan komisaris akan mengakibatkan kesulitan dalam hal komunikasi dan koordinasi kerja antara masing-masing dewan komisaris itu sendiri. Dengan

adanya kesulitan-kesulitan tersebut, maka dewan komisaris akan mengalami kesulitan untuk mengambil keputusan terbaik bagi perusahaan. Oleh karena itu pengungkapan manajemen risiko akan semakin kecil dilakukan mengingat biaya *monitoring* tersebut.

4.4.4. Pengaruh diversitas *gender* dewan komisaris terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil penelitian dengan regresi logistik menyatakan diversitas *gender* dewan komisaris berpengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian dari Tarantika dan Solikhah (2019) yang menyatakan bahwa diversitas *gender* dewan komisaris tidak berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko. Artinya apabila diversitas *gender* dewan komisaris mengalami kenaikan maka akan berpengaruh terhadap penurunan pada pengungkapan manajemen risiko perusahaan, karena keberadaan perempuan pada jajaran anggota dewan komisaris perusahaan dianggap minoritas, sehingga tidak mampu memberikan dampak yang signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko dalam suatu perusahaan.

Teori keagenan berfokus pada peran dewan dalam mengendalikan dan mengawasi perilaku eksekutif sehingga dengan adanya diversitas *gender* pada dewan komisaris suatu perusahaan maka masing-masing anggota dewan akan memberikan pandangan yang berbeda-beda bagi dewan dalam mengelola perusahaan (Supriyanto, 2014). Keberadaan wanita dalam anggota jajaran dewan komisaris menandakan bahwa perusahaan memberikan kesempatan yang sama bagi setiap orang tanpa adanya diskriminasi. Dengan adanya keberadaan wanita dalam jajaran dewan komisaris perusahaan diharapkan dapat mendorong pengungkapan manajemen risiko perusahaan lebih luas.

4.4.5. Pengaruh reputasi auditor terhadap pengungkapan manajemen risiko

Hasil penelitian menggunakan regresi logistik menunjukkan bahwa variabel reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Artinya, jika reputasi auditor mengalami kenaikan maka akan berpengaruh pada kenaikan pengungkapan manajemen risiko. Sebaliknya jika reputasi auditor mengalami penurunan maka akan berpengaruh pada penurunan pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Glynis (2017) bahwa reputasi auditor berpengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko.

Perusahaan yang laporan auditnya diaudit oleh empat perusahaan *big four* cenderung untuk mengatur dan merekomendasikan pembentukan komite manajemen risiko perusahaan. Perusahaan dengan auditor *big four* sangat menjaga kualitas audit dan reputasi mereka dimata pengguna jasa audit. Oleh karena itu, tuntutan besar untuk mengungkapkan manajemen risiko pada perusahaan akan semakin ditekankan pada perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*.

Menurut teori agensi, semakin baik reputasi auditor maka semakin baik pula kualitas auditnya. Sehingga perusahaan besar pastinya akan lebih memilih menggunakan jasa auditor besar yang independen dan profesional untuk menciptakan audit yang berkualitas (Marhaeni dan Heri, 2015). Reputasi auditor merupakan hal yang membantu dalam pengungkapan manajemen risiko perusahaan, khususnya perusahaan yang menggunakan jasa KAP *big four*. Karena KAP *big four* dapat membantu internal auditor dalam mengevaluasi dan meningkatkan kualitas penilaian dan pengawasa risiko perusahaan. Semakin tinggi kualitas auditor diharapkan mampu meningkatkan kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan,

dengan meningkatnya kredibilitas dari laporan keuangan perusahaan maka diharapkan akan berpengaruh terhadap peningkatan pengungkapan manajemen risiko perusahaan.

5. Kesimpulan, Saran dan Keterbatasan

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dikemukakan maka kesimpulan yang dapat diperoleh dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Variabel ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
2. Variabel *leverage* secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
3. Variabel ukuran dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Variabel diversitas *gender* dewan komisaris secara parsial memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
5. Variabel reputasi auditor secara parsial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pengungkapan manajemen risiko pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

5.2. Saran

Dari hasil penelitian yang dilakukan peneliti ingin mengungkapkan beberapa saran yang diharapkan dapat memberikan manfaat untuk setiap kalangan sebagai berikut:

1. Perusahaan perbankan diharapkan tetap mengungkapkan manajemen risiko yang lebih luas dan spesifik agar dapat lebih mudah dipahami dan memberikan gambaran bahwa perusahaan menerapkan manajemen risiko yang lebih efektif dan tata kelola perusahaan yang lebih baik dan bukan hanya sebagai kewajiban perusahaan untuk mengungkapkan manajemen risiko perusahaan saja.
2. Dalam penelitian selanjutnya diharapkan dapat menggunakan data lain seperti kuesioner ataupun interview untuk informasi yang lebih lengkap dan akurat mengenai pengungkapan manajemen risiko dalam perusahaan, sehingga dalam penelitian selanjutnya bisa menambah variabel lain selain variabel yang digunakan dalam penelitian ini, misal variabel profitabilitas, likuiditas, kepemilikan publik, umur perusahaan, diversitas latar belakang pendidikan dewan komisaris.
3. Perhitungan pada penelitian ini masih terbatas dan belum menunjukkan kondisi yang sebenarnya sehingga perlu adanya pengembangan atau penggunaan metode lain dalam mengenai pengungkapan manajemen risiko.

5.3. Keterbatasan

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang dapat mempengaruhi hasil penelitian. Keterbatasan hasil penelitian tersebut antara lain sebagai berikut:

1. Penelitian ini menggunakan lima periode tahun penelitian yaitu 2015-2019. Dengan menggunakan periode yang lebih panjang dimungkinkan adanya hasil yang berbeda dengan hasil penelitian ini.
2. Banyak variabel yang dapat digunakan dalam mengukur pengungkapan manajemen risiko perusahaan dan variabel independen yang digunakan dalam penelitian ini hanya lima variabel.

Referensi

- [1] Anisa, Windi Genny, 2012, *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Laporan Tahunan Perusahaan Nonkeuangan yang Terdaftar Di BEI Tahun 2010)*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, dipublikasikan.
- [2] Ardiyansyah, L. O. M., dan Muhammad Akhyar Adnan, 2014, Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Luas Pengungkapan *Enterprise Risk Management*. *Jurnal Ekonomi, Manajemen, dan Akuntansi*, Vol. 23, No. 2, Hal 89-105.
- [3] Diani, Yosephine Endah Nur, 2013, *Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Keberadaan Risk Management Committee Pada Industri High Profile*, Skripsi Universitas Negeri Semarang, dipublikasikan.
- [4] Ghozali, Imam, 2018, *Aplikasi Analisis Multivariete dengan Program IBM SPSS 23*, Badan Penerbit Universitas Diponegoro, Semarang.
- [5] Glynis, Evind, 2017, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Manajemen Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI Periode 2012-2014), *JOM Fekom*, Vol. 4, No. 1, Hal 1193-1207.
- [6] Gunawan, Barbara dan Yulia Nurul Zakiyah, 2017, Pengaruh mekanisme *corporate governance*, ukuran perusahaan, dan leverage terhadap *risk management disclosure*, *Ekspansi*, Vol. 9, No. 1, Hal 1-18.
- [7] Hanafi, Mamduh M., 2015, *Manajemen Keuangan*, Edisi 1, BPFE-Yogyakarta, Yogyakarta.
- [8] Hanafi, Mamduh M., 2015, *Manajemen Risiko*, Edisi 3, UPP STIM YKPN, Yogyakarta.
- [9] Kartikarini, Nurrahmah dan Siti Mutmainah, 2013, Analisis Pengaruh Diversitas Gender Terhadap *Voluntary Corporate Governance Disclosure* Dalam Laporan Tahunan Perusahaan, *Diponegoro Journal of Accounting*, Vol. 2, No. 1, Hal 1-15.
- [10] Kumalasari, Magda Subowo dan Indah Anisykurlillah, 2014, Faktor-Faktor yang Berpengaruh Terhadap Luas Pengungkapan Manajemen Risiko, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 3, No. 1, Hal 18-25.
- [11] Kustianingrum, Dinik, Elva Nuraina, dan Anggita Langgeng Wijaya, 2016, Pengaruh *Leverage*, Likuiditas, Profitabilitas, dan Umur Obligasi terhadap Peringkat Obligasi (Studi pada Perusahaan Terbuka yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia), *Assets: Jurnal Akuntansi dan Pendidikan*, Vol. 5, No. 1, 25-40.
- [12] Kusumaningrum, Amalia Ratna, 2013, *Pengaruh Kepemilikan Institusional dan Karakteristik Dewan Komisaris Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*, Skripsi Universitas Diponegoro, dipublikasikan.
- [13] Marhaeni, T., dan Heri Yanto, 2015, Determinan Pengungkapan Risk Management (ERM) Pada Perusahaan Manufaktur, *Accounting Analysis Journal*, Vol. 4, No. 4, Hal 1-22.
- [14] Maulana, Achamd Fikri, 2016, *Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, Kualitas Aset, Dan GCG Terhadap Pengungkapan Risiko Pada Perbankan Syariah*, Skripsi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, dipublikasikan.

- [15] Meilody, Jenny Dan Rousilita Suhendah, 2019, Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Pengungkapan Manajemen Risiko Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di BEI, *Penelitian Multiparadigma Akuntansi*, Vol. 1, No. 2, Hal 201-209.
- [16] Prasetyo, Wisnu Bagus. 2019. Kelola Manajemen Risiko, Bank BJB Wujudkan Bisnis Berkelanjutan. www.beritasatu.com 15/04/2020. 20:25:30.
- [17] Puspita, Maghfira Dwi dan Imam Ghozali, 2019, Pengaruh Tata Kelola Risiko Terhadap Kinerja Bank (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Pada Tahun 2015-2017), *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 8, No. 3, Hal 1-9.
- [18] Ratnawati, Andalan Tri, 2012, Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberadaan Komite Risiko (*Risk Management Committe*) (Studi Empiris Pada Perusahaan Non Perbankan yang Listing di BEI), *Media Ekonomi dan Manajemen*, Vol. 26, No 2, Hal 66-78.
- [19] Sarwono, Arsyil Azhim, Dini Wahjoe Hapsari dan Annisa Nurbaiti 2018, Pengaruh Profitabilitas, *Leverage* Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko (Studi Kasus Pada Perusahaan Sektor Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2016), *E-Proceeding Of Management*, Vol. 5, No. 1, Hal 769-777.
- [20] Saskara, I Putu Wahyu dan I Gusti Ayu Nyoman Budiasih, 2018, Pengaruh *Leverage* dan Profitabilitas pada Pengungkapan Manajemen Risiko, *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, Vol 24, No 3, Hal 1990-2022.
- [21] Sugiyono, 2016, *Metode Penelitian*, Edisi 23, Bandung, Alfabeta CV.
- [22] Sulistyaningsih, 2016, Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi *Risk Management Disclosure* (Studi Empiris Pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2012-2014), *Riset Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, Vol 1, No 1, Hal 1-11.
- [23] Supriyanto, Tya Setyawati, 2014, *Analisis Pengaruh Diversitas Dewan Direksi dan Dewan Komisaris dan Karakteristik Perusahaan Terhadap Luas Pengungkapan Corporate Governance (Studi Empiris Bank Syariah)*, Skripsi Universitas Diponegoro Semarang, dipublikasikan.
- [24] Tarantika, Risna Ade dan Badingatus Solikhah, 2019, Pengaruh Karakteristik Perusahaan, Karakteristik Dewan Komisaris Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko, *Journal Of Economic, Management, Accounting And Technologi (JEMAtch)*, Vol. 2, No. 2, Hal 142-155.
- [25] Ulfa, Nadya, 2018, *Analisis Pengaruh Struktur Kepemilikan, Ukuran Perusahaan, Profitabilitas Dan Reputasi Auditor Terhadap Pengungkapan Manajemen Risiko*, Skripsi Universitas Islam Indonesia Yogyakarta, dipublikasikan.
- [26] Wicaksono, Septian Adi dan Agustinus Santoso Adiwibowo, 2017, Analisis Determinan Pengungkapan Risiko (Studi Empiris Pada Perusahaan Perbankan Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2015), *Diponegoro Journal Of Accounting*, Vol. 6, No. 4, Hal 1-14.
- [27] Widhiawati dan Halmawati, 2018, Pengaruh Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan Terhadap Pengungkapan *Enterprise Risk Management (ERM) Disclosure* (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI Tahun 2014-2017), *Jurnal WRA*, Vol. 6, No. 2, Hal 1281-1296.